

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Pasien dalam Pengobatan Diabetes Melitus di Poli Klinik Penyakit Dalam Rumah Sakit DIK PUSDIKES Jakarta Timur

Nurma Dewi^{1)*}, Sri Suryati²⁾, Pipit Pitasari³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin
Correspondence Author: dewi.nurma80@gmail.com, Jakarta, Indonesia
DOI: <https://doi.org/10.37012/jkmp.v4i1.2234>

Abstrak

Latar belakang: Dukungan keluarga adalah faktor terpenting yang dapat membantu individu menyelesaikan masalah, dukungan keluarga yang diberikan pada pasien dapat membuat pasien untuk sembuh. Kepatuhan pada klien diabetes melitus adalah perilaku individu yang taat menjalankan nasihat dari dari petugas kesehatan seperti menerapkan gaya hidup yang sehat, melakukan diet yang benar dan minum obat yang teratur serta rajin untuk kontrol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RS DIK Pusdikkes Jakarta Timur. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 22 Januari 2024 sampai dengan 7 Februari 2024 di Poliklinik Penyakit Dalam RS DIK Pusdikkes Jakarta Timur. Sampel diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dari kuesioner, dengan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus slovin didapatkan sampel minimal sebanyak 125 orang. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari keluarga dengan prevalensi sebanyak 67 orang responden (53.6%). Sebagian besar pasien responden diketahui patuh dalam melakukan pengobatan dengan prevalensi sebanyak 81 orang responden (64.8%). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus mendapatkan *P.Value* $0.001 < 0.005$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes Jakarta Timur.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, Tingkat Kepatuhan, Pengobatan Diabetes Melitus

Abstract

Background: Family support is the most important factor that can help individuals solve problems, family support given to patients can enable patients to recover. Compliance with diabetes mellitus clients is the behavior of individuals who adhere to advice from health workers such as adopting a healthy lifestyle, following a correct diet and taking medication regularly and diligently controlling it. The aim of this study was to analyze the relationship between family support and the level of patient compliance in treating Diabetes Mellitus at the Internal Medicine Polyclinic at DIK Pusdikkes Hospital, East Jakarta. **Method:** The research method used in this research is *cross sectional*. This research was carried out from January 22 2024 to February 7 2024 at the Internal Medicine Polyclinic at DIK Pusdikkes Hospital, East Jakarta. Samples were obtained using *purposive sampling* technique. Research data was obtained from a questionnaire, by calculating the sample size using the Slovin formula, a minimum sample of 125 people was obtained. **Result:** The research results showed that the majority of respondents received support from family with a prevalence of 67 respondents (53.6%). Most of the respondent patients were known to be compliant with treatment with a prevalence of 81 respondents (64.8%). The relationship between family support and treatment compliance in diabetes mellitus patients has a *P.Value* of $0.001 < 0.005$. **Conclusion:** There is a significant relationship between family support and compliance with treatment of diabetes mellitus patients in the internal medicine clinic at DIK Pusdikkes Hospital, East Jakarta.

Keywords: Family Support, Level of Compliance, Treatment of Diabetes Mellitus

PENDAHULUAN

Menurut Rudi dan Brigitta (2019) diabetes Melitus secara umum merupakan suatu kondisi di mana jumlah gula darah mengalami peningkatan yang signifikan atau tubuh terserang hiperglikemi yang menyebabkan hormon insulin berkurang atau menurun, baik secara absolut atau relatif. Menurut *American Diabetes Association (ADA)* diabetes melitus tahun 2020 adalah suatu penyakit metabolic dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya. Keadaan hiperglikemia kronik pada diabetes dapat berdampak kerusakan jangka panjang, disfungsi beberapa organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung dan pembuluh darah yang menyebabkan komplikasi gangguan penglihatan, gagal ginjal, penyakit kardiovaskuler maupun neuropati. Seseorang dapat didiagnosa menderita diabetes melitus bila kadar gula darah puasa ≥ 126 mg/dl, atau kadar gula darah sewaktu ≥ 200 mg/dl, atau kadar gula darah 2 jam pasca pembedahan ≥ 200 mg/dl dan memiliki ciri-ciri sering haus (polydipshi), sering lapar (polyphagia), sering buang air kecil secara berlebihan (polyuria) dan turunnya berat badan. Diabetes melitus merupakan penyakit menahun yang dapat menimbulkan komplikasi bila tidak ditangani dengan benar. Diabetes Melitus terjadi akibat kadar glukosa dalam darah terlalu tinggi, disebabkan oleh kurangnya insulin maupun rusaknya produksi insulin (Apriyani & Kurniati, 2020).

Menurut *Internasional Diabetes Federation (IDF)* pada tahun 2017, terdapat 463 juta orang yang hidup dengan diabetes dan jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 700 juta pada tahun 2045. Lebih dari 75% penderita diabetes tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pasien pengidap diabetes di Indonesia mencapai 6,2 persen, yang artinya ada lebih dari 10,8 juta orang menderita diabetes per tahun 2020. Ketua Umum Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni), Prof Dr dr Ketut Suastika SpPD-KEMD mengatakan bahwa angka ini diperkirakan meningkat menjadi 16,7 juta pasien per tahun 2045. Dari data tahun 2020, 1 dari 25 penduduk Indonesia mengalami diabetes. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, angka prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 10,9 persen yang diprediksi juga akan terus meningkat. Jumlah penderita Diabetes Melitus di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 1,6 % dari tahun 2013 ke 2018 dengan jumlah penderita kurang lebih 4 juta (Saputri, 2020).

Menurut data diabetes melitus di Jakarta, tahun 2020 angka kejadian DM di Kota Jakarta sebanyak 15,233 kasus. Menurut hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018

meningkat dari 2,5 % menjadi 3,4% dari total 10,5 juta jiwa atau sekitar 250 ribu penduduk di DKI menderita Diabetes. Sedangkan data yang didapatkan di Rumah Sakit Rawat Jalan RS DIK Pusdikkes kasus tertinggi kedua adalah Diabetes Melitus dengan jumlah kasus 303 pasien di bulan Oktober 2023. Tingginya angka diabetes melitus dapat disebabkan kurangnya dukungan keluarga seperti penelitian Yanto & Setyawati (2017) menyatakan bahwa dukungan dari keluarga pasien diabetes melitus yang cukup baik yaitu sebesar 72,9% dapat mempengaruhi pengobatan yang sedang dijalani oleh pasien, dimana dukungan dari keluarga pasien berstatus menikah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang belum menikah yaitu sebesar 97,6%. Dukungan keluarga dapat memberikan efek secara langsung terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus (Tabasi et al., 2014).

Dukungan keluarga adalah faktor terpenting yang dapat membantu individu menyelesaikan masalah, dukungan keluarga yang diberikan pada pasien dapat membuat pasien untuk sembuh. Kepatuhan pada klien diabetes melitus adalah perilaku individu yang taat menjalankan nasihat dari dari petugas kesehatan seperti menerapkan gaya hidup yang sehat, melakukan diet yang benar dan minum obat yang teratur serta rajin untuk kontrol (Nazriati, Pratiwi & Restuastuti, 2018). Terdapat pola positif antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan Diabetes Melitus, yang bermakna semakin tinggi nilai dukungan keluarga maka semakin tinggi nilai kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus (Nurleli, 2016). Maka dari itu dukungan keluarga sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien.

Penanganan Diabetes Melitus dimulai dengan menerapkan pola hidup sehat (terapi nutrisi medis dan aktivitas fisik) bersamaan dengan intervensi farmakologis dengan obat anti hiperglikemia secara oral dan atau suntikan. Edukasi atau pendidikan kesehatan juga memiliki peran penting dalam manajemen pengendalian glukosa darah pada diabetes. Selain klien, keluarga juga penting untuk mendapatkan pendidikan kesehatan terkait dengan merawat anggota keluarganya yang menderita diabetes. Edukasi pada diabetes melitus dapat mengoptimalkan kontrol metabolisme, menurunkan gejala atau mengatasi kondisi kegawatan, mencegah dan memajemen komplikasi. Komplikasi-komplikasi jangka panjang yang dapat ditimbulkan akibat Diabetes Melitus memerlukan perilaku penanganan perawatan diri secara khusus salah satunya adalah *self care behavior* (Smeltzer, 2010 dalam Khotimah, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan singkat melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2023 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes Jakarta Timur, diketahui bahwa dari 10 pasien yang datang berkunjung dengan diagnosis medis Penyakit Diabetes Melitus, 6 diantaranya merupakan pasien jarang kontrol dan 5 dari 10 pasien tidak ada keluarga yang menemani dengan alasan sibuk kerja serta berobat kurang dari 2 tahun.

Data kunjungan di poli penyakit dalam RS DIK Pusdikkes Jakarta Timur selama bulan Oktober sampai bulan Desember 2023, kunjungan tertinggi kedua dengan diagnose diabetes mellitus yaitu sebanyak 303 pasien pada bulan Oktober, 108 pasien pada bulan November dan 53 pasien pada bulan Desember. Mayoritas terbanyak pada jenis kelamin perempuan dibanding laki-laki, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Pasien dalam Pengobatan Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit DIK PUSDIKES Jakarta Timur".

Menurut Novita dan Puguh (2019), peran keluarga dalam membantu kesembuhan pasien Diabetes Melitus adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Peran bisa berupa dukungan yang berasal dari orang lain (orang tua, anak, suami, istri, atau saudara) yang dekat dengan subjek, dimana bentuk dukungan berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadi individu merasa disayangi, diperhatikan, dan dicintai. Kepatuhan pasien terhadap pengobatannya sering kali menurun karena anggota keluarga tidak mendampingi dan memberi dukungan kepada pasien selama menjalankan pengobatan dan menyebabkan terjadinya perburukan yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah (Waluyo & S, 2015). Dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan keluarga terhadap penerimaan anggota keluarganya. Dukungan keluarga membuat kepercayaan diri penderita diabetes meningkat dan motivasi menghadapi masalah apa yang terjadi akan meningkat (Mamahit, 2018). Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Pasien dalam Pengobatan Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes Jakarta Timur. Tujuan Penelitian adalah Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RS DIK PUSDIKES Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross-sectional* dimana waktu untuk mengambil data antar variabel dilakukan satu kali dalam satu waktu, dengan jumlah populasi 155 orang. Sampel menggunakan rumus Slovin didapatkan angka 112 orang dengan perhitungan error 5% menjadi 125 orang, teknik pengambilan sampel dengan purposive Kriteria inklusi antara lain:

- a. Pasien Diabetes Melitus yang sedang menjalankan pengobatan rawat jalan di Poliklinik Penyakit dalam RS DIK Pusdikkes di Jakarta Timur
- b. Pasien berusia 18 tahun s/d 75 tahun
- c. Bersedia menjadi responden penelitian
- d. Dapat berkomunikasi dengan baik

Kriteria eksklusi antara lain:

- a. Usia kurang dari 18 tahun
- b. Pasien yang mengalami gangguan pendengaran dan tuna wicara
- c. Pasien yang memiliki penyakit komplikasi seperti TB paru, HIV-AIDS

Waktu Penelitian dilakukan di bulan Februari 2024 di poliklinik Penyakit Dalam RS DIK Pusdikkes Jakarta Timur selama 1 bulan dengan cara menyebarkan angket langsung setelah mendapat persetujuan dari responden. Analisa data univariat untuk semua variable akan ditampilkan dengan distribusi frekuensi dan presentase. Analisis bivariat digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi square* dan *Odd ratio* dipakai untuk mencari perbandingan kemungkinan peristiwa terjadi dalam satu kelompok dengan kemungkinan hal yang sama terjadi dikelompok lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di ruang poli penyakit dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes Jakarta Timur yang beralamat di Jalan Raya Bogor Km 24 RT 2/ RW 9, Kecamatan Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Jam operasional pelayanan penyakit dalam RS DIK Pusdikkes pada hari senin sampai dengan kamis pukul 10.00-16.00 WIB, pada hari jumat jam 14.00-16.00 WIB, dan pada hari sabtu pukul 10.00-selesai. Poli penyakit dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes melayani baik pasien umum maupun BPJS. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 22 Januari 2024 sampai dengan 7 Februari 2024, dengan

berfokus pada pasien DM yang sedang menjalankan pengobatan rawat jalan di Poliklinik Penyakit dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes di Jakarta Timur. Sampel diperoleh dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari responden sesuai dengan kriteria khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin* didapatkan sampel minimal sebanyak 125 orang. Total jumlah responden yang didapatkan oleh peneliti selama masa penelitian, serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai sampel adalah sebanyak 125 orang responden sesuai dengan hasil perhitungan sampel minimal.

Analisis univariat merupakan analisis statistik deskriptif dari sebuah variabel penelitian. Dalam analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik (Nursalam, 2020). Variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini terlebih dahulu dideskripsikan dengan analisis univariat yang hasilnya memberi gambaran umum mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden. Variabel independen pada penelitian ini adalah dukungan keluarga pasien diabetes melitus. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus. Selain itu terdapat pula data distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan variabel perancu seperti usia, jenis kelamin, dan lama penderita DM pada pasien di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes Jakarta Timur. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Lama Penderita DM (n=125)

Variabel	N	Percent
Usia		
Dewasa	106	84.8
Lansia	19	15.2
Total	125	100.0
Jenis Kelamin		
Perempuan	97	77.6
Laki-Laki	28	22.4
Total	125	100.0
Lama Penderita DM		
1-2 tahun	86	68.8
> 2 tahun	39	31.2
Total	125	100.0

Berdasarkan data di atas yang diperoleh dari 125 orang responden berkunjung ke poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes selama masa penelitian. Kategori usia responden terbanyak adalah responden yang termasuk kategori dewasa, yaitu sebanyak 106

orang responden (84.8%). Jenis kelamin responden yang terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 97 orang responden (77.6%). Sebagian besar responden menderita diabetes melitus selama 1-2 tahun, yaitu sebanyak 86 orang responden (68.8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus (n=125)

Variabel	N	Percent
Dukungan Keluarga		
Tidak ada dukungan keluarga	58	46.4
Ada dukungan keluarga	67	53.6
Total	125	100.0
Kepatuhan Pengobatan Pasien DM		
Tidak patuh pengobatan	44	35.2
Patuh pengobatan	81	64.8
Total	125	100.0

Berdasarkan data di atas yang diperoleh dari 125 orang responden yang berkunjung ke poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes selama masa penelitian. Sebagian besar responden memiliki dukungan dari keluarga, yaitu sebanyak 67 orang responden (53.6%). Sementara itu untuk angka kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus, sebagian besar responden patuh dalam pengobatan, yaitu sebanyak 81 orang responden (64.8%).

Analisis Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari keluarga dalam menjalani pengobatan, dengan prevalensi sebanyak 67 orang responden (53.6%). Sedangkan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga ada sebanyak 58 orang responden (46.4%). Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutvi (2018) tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan kontrol rutin pada penderita diabetes melitus. Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan yang baik dari keluarga dalam melakukan pengobatan diabetes melitus, yaitu sebanyak 70 orang responden (68.6%).

Menurut Kamaryati dan Malathun (2020) dukungan dari keluarga merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagai hubungan timbal balik antar anggota keluarga dengan memberikan bantuan kepada keluarga yang membutuhkan. Dukungan yang diberikan kepada pasien dapat berupa informasi, tindakan serta materi yang diberikan dengan tulus sehingga pasien

merasakan kasih sayang, dipedulikan serta dicintai dengan tulus oleh keluarganya (Mirza, 2017).

Peneliti berpendapat, dengan adanya dukungan dari keluarga, penderita diabetes mellitus akan merasa dicintai, masih dibutuhkan oleh keluarga dan hidupnya masih berharga untuk orang lain termasuk untuk keluarganya. Berdasarkan hasil pengamatan langsung juga menunjukkan bahwa responden mendapatkan dukungan dengan jenis yang berbeda-beda dari keluarga seperti dukungan instrumental berupa alat yang dapat membantu sebagai sarana responden memeriksakan kesehatannya, dukungan informasional berupa informasi tentang penyakitnya, dukungan emosional, maupun dukungan finansial.

Dukungan keluarga merupakan kegiatan mendukung yang diberikan oleh anggota keluarga, sehingga individu yang terkait merasakan bahwa dirinya diperhatikan dan dihargai oleh keluarganya karena mendapatkan bantuan dari orang-orang yang dianggap berarti dalam hidupnya. Individu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik akan menjadi lebih optimis untuk menjalani hidupnya dan akan lebih mudah dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Keluarga sangat berperan penting dalam menentukan cara atau asuhan keperawatan yang dibutuhkan oleh pasien di rumah sehingga akan menurunkan tingkat kekambuhan (Lutvi, 2018).

Sedangkan untuk sebagian responden yang cukup banyak tidak memiliki dukungan keluarga. Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan karena ketidaktahuan keluarga tentang bagaimana peran yang seharusnya dilakukan oleh keluarga dalam memberikan perawatan pada pasien diabetes melitus. Menurut Effendi (1998) dalam Novita (2019), peran dan tugas setiap anggota keluarga merawat anggota keluarga yang sakit sebagai fungsi pokok keluarga secara asuh yaitu memenuhi kebutuhan dan pemeliharaan dan perawatan anggota keluarga yang sakit serta memenuhi kebutuhannya. Keluarga dengan anggota keluarga yang menderita diabetes melitus sudah tentu memerlukan perawatan terhadap dampak-dampak penyakit yang dapat menimbulkan ketidakmampuan pada pemenuhan kebutuhan pada individu. Peran dan tugas keluarga yang diharapkan adalah membantu dalam memberikan perawatan dan pengendalian pada pasien diabetes mellitus.

Analisis Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden patuh dalam menjalani pengobatan diabetes melitus, dengan prevalensi sebanyak 81 orang responden

(64.8%). Sedangkan responden yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan ada sebanyak 44 orang responden (35.2%). Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutvi (2018) tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan kontrol rutin pada penderita diabetes melitus. Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden patuh terhadap kontrol rutin diabetes melitus, yaitu sebanyak 77 orang responden (75.5%), sedangkan yang tidak patuh ada sebanyak 25 orang responden (24.5%). Kepatuhan pengobatan merupakan konsistensi pasien dalam mengikuti anjuran pengobatan terkait waktu penggunaan obat, dosis serta frekuensi yang diresepkan untuk dirinya (Rasdianah et al., 2016). Kepatuhan pasien terhadap pengobatan sangat diperlukan dalam manajemen penyakit kronis seperti Diabetes Melitus untuk mencapai tujuan terapi baik dengan cara patuh minum obat, menjalankan diet, maupun perubahan gaya hidup (Ahmad et al., 2013).

Peneliti berpendapat bahwa banyaknya responden yang patuh terhadap pengobatan dikarenakan sebagian besar responden mengetahui pentingnya melakukan kontrol rutin kadar gula darahnya. Dengan melakukan kontrol gula darah secara rutin di pelayanan kesehatan, maka pasien diabetes melitus akan lebih mudah untuk melakukan konsultasi secara langsung mengenai kesehatannya, terapi obat yang tepat, maupun diet yang tepat untuknya. Namun tidak sedikit responden yang tidak patuh dalam kontrol maupun pengobatannya. Hal ini dikarenakan responden merasa tubuh mereka masih bugar sehingga tidak perlu memantau secara rutin kadar gula darahnya. Ini membuktikan bahwa kurangnya kesadaran akan pentingnya kepatuhan pengobatan diabetes melitus dilakukan, sehingga disini peran dari keluarga untuk memberikan dukungan menjadi terasa pentingnya.

Menurut Notoatmodjo (2010), keberhasilan program pengobatan salah satunya didukung oleh tingkat kepatuhan individu dalam berpartisipasi dan berkeyakinan bahwa kesehatan seseorang sangat berharga. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya adalah tingkat pendidikan, kesakitan dan pengobatan, dukungan keluarga, tingkat ekonomi, dukungan sosial, perilaku sehat, dan dukungan profesi kesehatan (Lutvi, 2018; Carpenito, 2006).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2018). Uji statistik yang akan dilakukan dalam

analisis bivariat ini adalah uji korelasi *Chi Square*. Variabel bebas yaitu dukungan keluarga akan dianalisis korelasinya terhadap variabel terikat yaitu kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes Jakarta Timur. Jika hasil analisis menunjukkan nilai p value < 0,05 maka terdapat hubungan yang bermakna dari variabel-variabel yang diteliti dengan derajat kepercayaan yaitu 95%.

Tabel 3. Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus (n=125)

Variabel	Kategori	Kepatuhan Pengobatan Pasien DM						P. Value	OR (95% CI)
		Tidak patuh		Patuh		Total			
		N	%	N	%	N	%		
Dukungan Keluarga	Tidak ada dukungan keluarga	29	50%	29	50%	58	100%	0.001	3.467 (1.603-7.497)
	Ada dukungan keluarga	15	22%	52	78%	67	100%		

Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus mendapatkan PValue 0.001, dengan nilai signifikansi < 0.05 yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes Jakarta Timur. Dengan CI 95% didapatkan OR sebesar 3.467, yang berarti bahwa semakin besar dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka dapat semakin meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus sebesar 3.5 kali lebih tinggi daripada pasien yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 67 orang responden yang memiliki dukungan dari keluarga, 52 orang diantaranya (78%) patuh dalam menjalani pengobatan diabetes melitus. Hasil korelasi tingkat dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus mendapatkan PValue 0.001, dengan nilai signifikansi < 0.05 yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit DIK Pusdikkes Jakarta Timur. Dengan CI 95% didapatkan OR sebesar 3.467, yang berarti bahwa semakin besar dukungan yang diberikan oleh keluarga,

maka dapat semakin meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus sebesar 3.5 kali lebih tinggi daripada pasien yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurleli (2016), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai dukungan keluarga maka semakin tinggi nilai kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus. Hal yang serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Lutvi (2018) yang meneliti tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan kontrol rutin pada penderita diabetes melitus. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan melakukan kontrol rutin.

Kepatuhan pada klien diabetes melitus adalah perilaku individu yang taat menjalankan nasihat dari dari petugas kesehatan seperti menerapkan gaya hidup yang sehat, melakukan diet yang benar dan minum obat yang teratur serta rajin untuk kontrol (Nazriati, Pratiwi & Restuastuti, 2018). Sementara itu, adanya dukungan keluarga adalah faktor terpenting yang dapat membantu individu menyelesaikan masalah, dukungan keluarga yang diberikan pada pasien dapat membuat pasien untuk sembuh (Yustika (2022).

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga dapat diberikan melalui keikutsertaan dan peran aktif keluarga dalam memfasilitasi pasien dalam mengatasi kekhawatiran dan beban emosional pasien. Peran serta aktif keluarga ini sesuai dengan konsep paradigma sehat yaitu perawatan dan penyembuhan tidak hanya berfokus pada kesembuhan pasien, tetapi juga mengupayakan anggota keluarga yang sehat juga penting untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan keluarga yang sakit maupun yang sehat. Oleh karena itu dalam perawatan dan penatalaksanaan diabetes melitus yang dibutuhkan tidak hanya pendekatan pengobatan saja tetapi juga dukungan keluarga melalui pendekatan sosial keluarga.

Menurut Novita dan Puguh (2019), peran keluarga dalam membantu kesembuhan pasien diabetes melitus adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Peran bisa berupa dukungan yang berasal dari orang lain (orang tua, anak, suami, istri, atau saudara) yang dekat dengan subjek, dimana bentuk dukungan berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadi individu merasa disayangi, diperhatikan, dan dicintai. Kepatuhan pasien terhadap pengobatannya sering kali menurun karena anggota keluarga tidak mendampingi dan memberi dukungan kepada pasien selama menjalankan

pengobatan dan menyebabkan terjadinya perburukan yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah (Waluyo & S, 2015).

Teori yang dikemukakan Rock & Dooley (1985) dalam Lutvi (2018) menjelaskan bahwa keluarga memainkan peranan penting yang bersifat mendukung selama penyembuhan dan pemulihan anggota keluarga, sehingga dapat mencapai derajat kesehatan secara optimal. Dukungan keluarga biasanya diterima individu melalui interaksi sosial dalam kehidupan secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya dalam hal ini adalah anggota keluarga (Lutvi, 2018).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden yang berkunjung ke poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit DIK Pusdikkes Jakarta Timur sebagian besar berada pada kategori usia dewasa, yaitu sebanyak 106 orang responden (84.8%). Jenis kelamin responden yang terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 97 orang responden (77.6%), dan sebagian besar responden menderita diabetes melitus selama 1-2 tahun, yaitu sebanyak 86 orang responden (68.8%). Sebanyak 67 orang responden (53.6%) mendapatkan dukungan dari keluarga dan yang patuh menjalani pengobatan ada sebanyak 81 orang (64,8%). Setelah dilakukan analisa bivariat dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan dengan p-value 0,001 dengan OR 3.467 (1.603-7.497) yang berarti bahwa semakin besar dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka dapat semakin meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus sebesar 3.5 kali lebih tinggi daripada pasien yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

Sebagai rekomendasi, keluarga diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam memberikan perhatian dan dukungan pada pasien diabetes melitus. Dengan adanya bentuk dukungan yang diberikan, akan membuat penderita lebih merasa berarti dan semangat agar patuh pengobatan dan tetap rutin menjaga kesehatannya.

REFERENSI

1. Adiputra, dkk (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
2. Arindari, D. R., & Lestari, R. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Alang-Alang Lebar Palembang. *Jurnal Kesehatan : Jurnal Ilmiah Multi Sciencies*, 9(1), <https://jurnal.stik sitikhadijah.ac.id/index.php/multiscience/article/view/142/115>
3. Esti Amira & Johan T.R (2020). Keperawatan Keluarga Askep Stroke. Sumbar: Pustaka Galeri Mandiri.
4. Haryono. R dan Dwi. B. A (2019). Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Gangguan Sistem Endokrin. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
5. Julaiha, S. (2019). Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Berdasarkan Skor MMAS- 8 pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 204–205. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i2.1267>
6. Kamaryati, N. P., & Malathum, P. (2020). Family Support : A Concept Analysis. *Pacific Rim J Nurs Res*, 24(3), 405.
7. Lintang, dkk (2019). Hubungan Antara Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Kejadian Peripheral Arterial Disease pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. *Jurnal* Vol.9 No. 2.
8. Lisnawati N, dkk (2023). Hubungan Ideks Masa Tubuh, Persen Lemak Tubuh, dan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Remaja. *Journal Of Nutrition College* Vol.2 No.2.
9. Mangera Nofriani, Haniarti, Rusman. A.D.P (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan* Vol. 2
10. Morisky D.E., et al., (2011), the morisky 8-item self-report measure of medication taking behavior (MMAS-8), *Journal of Clinical Epidemiology*, 64, 262-263.
11. Rita. N (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Olahraga dan Obesitas dengan kejadian Diabetes Melitus pada Lansia. Padang: *Jurnal Ilmu Keperawatan* Vol. 2.
12. Romadhon Rizki, Saibi Yardi, Nasir. N. M (2020). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika*.
13. Setyowati, Novita dan Santoso, Puguh (2019). Pengaruh Peran Keluarga terhadap Regulasi Kadar Gula Darah Penderita DM. Jawa Tengah: *Jurnal Perawat Indonesia* Vol.3.

14. Sjattar, E. L (2018). Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Endokrin. Makassar-Sulawesi Selatan: PT. Isam Cahaya Indonesia.
15. Subiyanto Paulus (2019). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Gangguan Sistem Endokrin: untuk dosen dan Mahasiwa DIII keperawatan. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
16. Sucipto Cecep Dani, (2020). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Gosyen Publishing*.
17. Syamsuddin. (2018). Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga (Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik). In Team WADE Publish (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). WADE Group National.
18. Yulianti Tutik (2019). Keperawatan Keluarga. Bantul, Yogyakarta: K-Media.